



DESA NDORUREA

Jalan Terbentang Kesejahteraan Pun Datang



aka
a Timur
5.36
S

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian, 2009

Pengantar



Kurun 2003-2009, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, mengimplementasikan Program Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi - P4MI (*Poor Farmer's Income Improvement Through Innovation Project* - PFI3P). Program yang ditargetkan untuk mening-

katkan pendapatan petani di daerah miskin ini mencapai 1.067 desa yang tersebar di lima kabupaten. Yaitu Blora dan Temanggung (keduanya di Jawa Tengah), Donggala (Sulawesi Tengah), Lombok Timur (Nusa Tenggara Barat), serta Ende (Nusa Tenggara Timur).

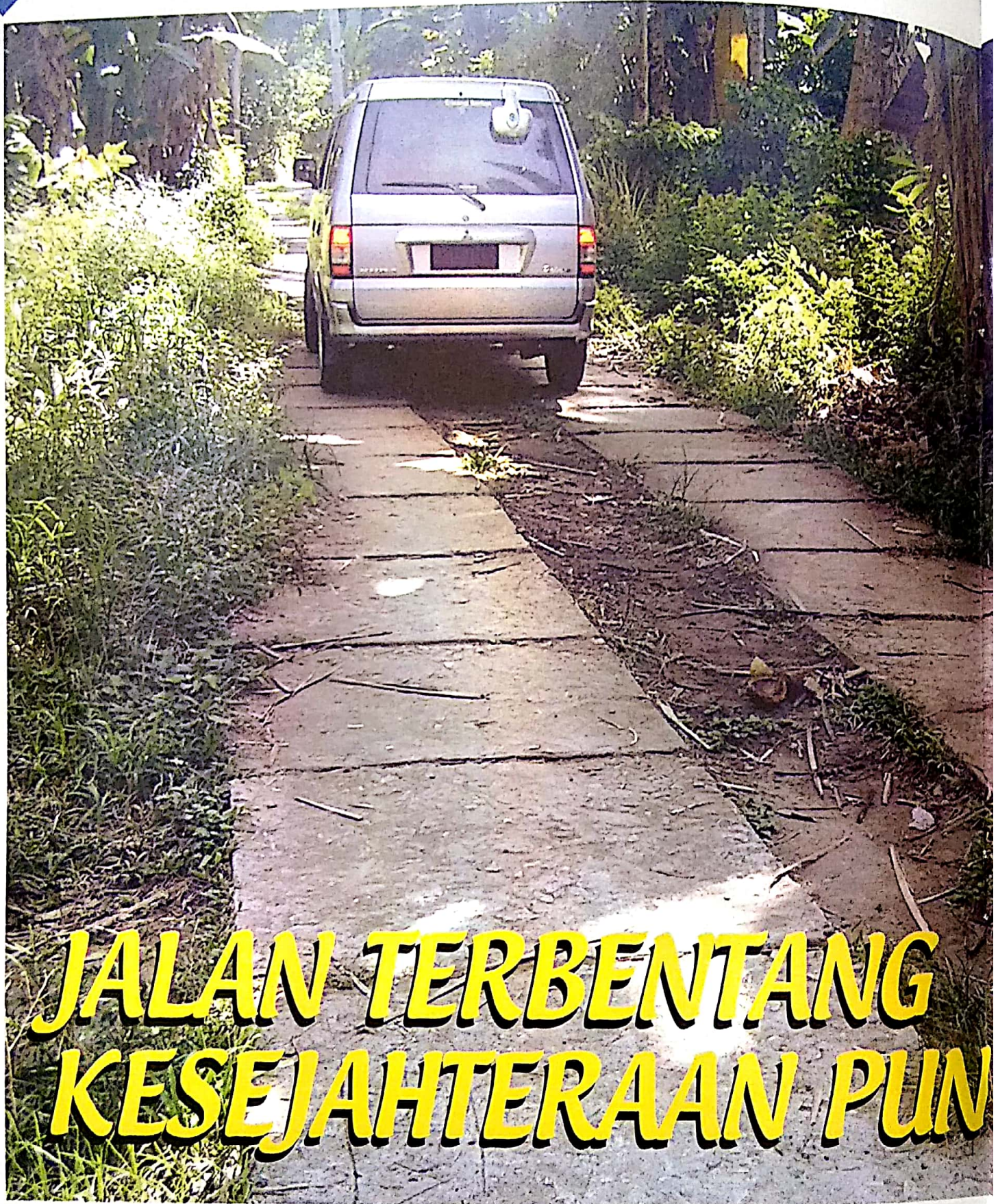
Ruang lingkup kegiatan meliputi pemberdayaan petani, dengan meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat, serta pengembangan kelembagaan desa. Termasuk perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan pertanian. P4MI juga meningkatkan akses pada jaringan informasi. Serta menyediakan teknologi tepat guna untuk mendukung pengembangan inovasi pertanian. Dengan harapan, mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani miskin. Dokumen ini mengungkapkan kiprah P4MI sekaligus kisah para pelaku dan masyarakat petani penerima manfaat di salah satu desa di Kabupaten Ende.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Badan Litbang Pertanian
Dr.Ir. S. Gatot Irianto, MS.D.A.A.

Mengangkut hasil panen kelapa menjadi mudah. Industri rumah tangga minyak goreng dan VCO pun berkembang, sehingga menjadi produk unggulan desa.







Jalan usaha tani memudahkan
warga pulang pergi ke
kebun

Bagi masyarakat Desa Ndorurea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT), perkebunan adalah mata pencaharian utama. Namun, sama dengan kebanyakan desa di Ende, akses jalan menjadi kendala terbesar. Mengangkut hasil panen seperti kakao, kemiri, mete, maupun kelapa, harus menggunakan pikulan. Selain memakan waktu, juga tenaga, karena sulitnya mengangkut panen dari kebun ke pasar.

Semua berubah setelah Program Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI) menyentuh Ndorurea pada 2006. Jalan usaha tani sepanjang 1.228 m terbangun kokoh sebagai sarana penunjang ekonomi warga.

Secara langsung jalan tersebut memperluas areal tanam perkebunan. Lantaran beberapa lahan potensial yang terisolir, kini diusahakan petani untuk berbudidaya. "Jalan usahatani untuk membuka lahan terisolasi. Dulu kan dipikul untuk angkut panen. Sekarang lahan pertanian jadi luas setelah ada jalan," terang Umar Syidik, Sekretaris Komite Investasi Desa (KID) Ndorurea.

Tidak hanya sampai di situ, berkat pemberdayaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (-BPTP) NTT dalam P4MI, masyarakat Ndorurea mulai mengembangkan industri olahan. Bila sebelumnya, kelapa hanya dijual butiran segar, kini diolah menjadi *Virgin Cocconut Oil* alias VCO dan minyak goreng. Produk tersebut nyatanya menjadi salah satu unggulan ekonomi Ndorurea. "Kami sangat senang diberi informasi teknologi olahan ini. Nilai jualnya jauh lebih tinggi daripada kami jual sebagai buah kelapa segar," ungkap Ismail Jalil, Ketua Kelompok Usaha Olahan (KUO) Kemasan.

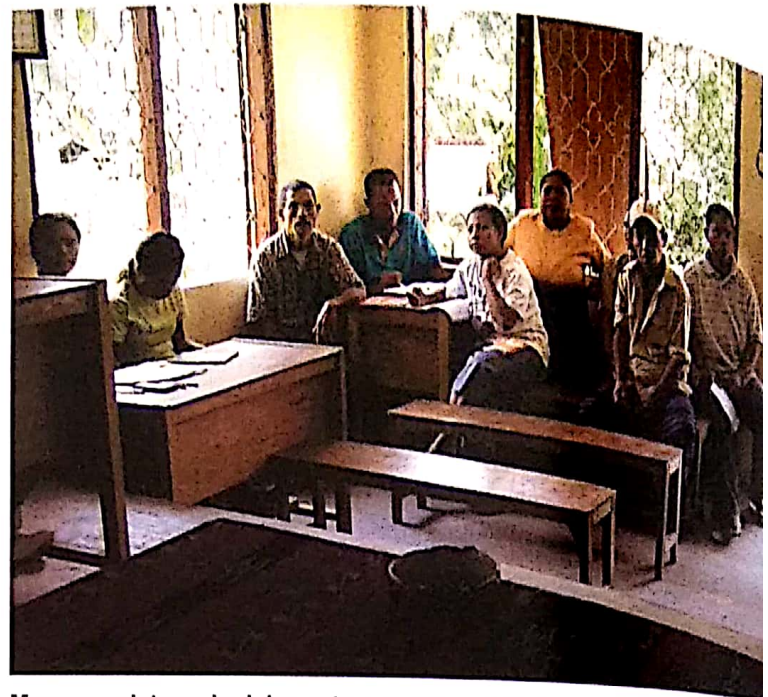
Membentuk Komite

Desa Ndururea berjarak sekitar 15 km dari ibu kota Kabupaten Ende. Perjalanan menggunakan mobil dapat ditempuh selama 1/2 jam. Jumlah populasi penduduk mencapai 1.652 jiwa yang terdiri atas 786 laki-laki dan 866 perempuan atau 298 KK.

Luas wilayah desa 7,82 km² dengan topografi bergelombang sampai berbukit. Lahan pertanian didominasi oleh tanaman perkebunan yang meliputi kelapa seluas 548,6 hektar, jambu mete 29,2 hektar, kemiri 36 hektar, kakao 23 hektar, dan tanaman kopi 19 hektar. Di desa ini terdapat sembilan kelompok tani yang aktif mengusahakan tanaman perkebunan.

Berniat mengubah nasib, melalui program P4MI, penduduk Ndururea, melalui musyawarah antara kelompok tani, pemuka masyarakat, dan pemerintah desa setempat, sepakat membentuk Komite Investasi Desa (KID). Pembentukan komite tersebut difasilitasi pemerintah melalui Program Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi.

Kepengurusan KID Ndururea terdiri atas 5 orang dengan komposisi: masing-masing satu orang untuk jabatan ketua, sekretaris, dan bendahara, serta dua orang anggota. Kriteria anggota KID antara lain: bukan aparat desa atau pengurus kelembagaan desa, aktifis yang memiliki visi dan misi pemberdayaan masyarakat, dan memiliki rasa kepedulian pada petani miskin, serta diutamakan memiliki ketrampilan, plus pengalaman di bidang agribisnis.



Musyawarah terus berjalan antara pengurus KID dengan para petani

Pembentukan KID merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat tani dari P4MI. Misi utama yang diemban KID adalah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam perencanaan dan pelaksanaan investasi sarana maupun prasarana tingkat pedesaan, yang dibutuhkan dalam mendukung inovasi produksi serta pemasaran hasil pertanian.

Salah satu tugas utama KID yaitu memfasilitasi sekaligus memvalidasi usulan investasi tingkat desa, dan mempresentasikannya di tingkat Forum Antar Desa (FAD). Forum itulah yang akan menyeleksi usulan layak atau tidak layak, dan menyetujui untuk didanai P4MI.

Untuk mengetahui investasi yang dibutuhkan masyarakat, KID melakukan penjangkauan aspirasi. Caranya dengan melakukan survai langsung ke lapangan pada berbagai tingkat lapisan masyarakat. Ditambah dengan melakukan diskusi dan wawancara secara individu maupun berkelompok. Dengan cara ini terja-

ring keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat, yang selanjutnya disusun menurut skala prioritas.

Jalan Usahatani

Melalui musyawarah desa, masyarakat Ndorurea sepakat memilih untuk membangun jalan akses usahatani sebagai investasi fisik. Alasannya, akses jalan menjadi kendala mereka dalam mengangkut hasil panen dari kebun ke pasar. "itu memang menjadi kendala kita selama ini, jalan ke kebun begitu sulit. Apalagi lahan kita bergelombang semakin menambah sulit pengangkutan panen," jelas Umar.

Meski harus berkorban sebagian tanahnya di jadikan jalan, menurut Umar, warga ikhlas demi kesejahteraan bersama. "Ini mungkin bentuk sumbangan swadaya kami untuk masa depan kami yang lebih baik, dan tentunya peningkatan kesejahteraan yang sangat kami dambakan," imbuhnya.

Alhasil, dengan bantuan dana pinjaman lunak dari *Asian Development Bank* (ADB), melalui P4MI, dan swadaya masyarakat, terbangunlah jalan sepanjang 1.228 m. Dijelaskan Umar, bangunan fisik jalan terbagi dua. Satu jalan dengan lebar 1,5 m sepanjang 360 m, lokasinya langsung dari kebun menembus ke jalan utama kabupaten. Sedangkan jalan lainnya berukuran 2,5 m dengan dua ruas dan panjang sejauh 868 m, lokasinya menghubungkan dengan desa tetangga.

"Keberadaan jalan, sangat membantu petani Ndorurea. Bila sebelumnya harus memikul hasil panen, sekarang bisa dilalui motor, bahkan mobil bisa masuk. Akses kami ke pasar dan antardesa semakin mudah ditempuh," jelas lelaki 40 tahun itu.



Umar Syidik: Jalan usah tani untuk membuka lahan terisolasi

Selain itu, jalan usaha tani yang terbangun membuka lahan nganggur menjadi areal produktif. Beberapa lokasi yang dulunya tidak dimanfaatkan karena sulit di tembus, sekarang dikembangkan sebagai lahan usaha. Petani mengisinya dengan tanaman perkebunan seperti kakao yang bernilai jual tinggi.

Transfer Teknologi

Program P4MI bukan melulu berupa Investasi fisik seperti pembangunan jalan usaha tani, tapi juga mencakup bimbingan teknologi dan inovasi. Dengan dukungan BPTP, petani Ndorurea diajarkan cara budidaya kakao yang lebih baik, seperti pemupukan, pemangkasan, panen sering, sanitasi (P3S) disamping teknologi sambung samping dan sambung pucuk,



Para penggerak pembangunan Desa Ndorurea

penangan hama penyakit, serta langkah peningkatan kualitas plus kuantitas panen. Selain itu, petani juga di kenalkan berbagai macam alat pertanian mekanis.

Karena lokasi Desa Ndorurea bergelombang dan berbukit, konservasi lahan menjadi sangat penting. Salah memilih lokasi penanaman, bisa-bisa erosi dan longsor mengancam. Untuk itu BPTP juga mengadakan pelatihan konservasi lahan. Bentuknya dengan pengenalan dan penanaman pohon gamal dan jarak pagar. Diinformasikan juga cara

mencegah erosi dan longsor dengan pembuatan guludan serta terassering. "Petani sangat antusias dengan bimbingan dari BPTP karena itu yang mereka cari," tandas Umar.

VCO dan Minyak Kelapa

Selain kakao, Ndorurea juga kaya dengan kelapa. Selama ini masyarakat hanya menjualnya dalam bentuk butiran segar atau dikonsumsi sendiri. Berkat bantuan bimbingan teknologi dari BPTP, kelapa diolah menjadi VCO dan minyak kelapa yang bernilai jual tinggi.



Dengan alat sederhana, petani Ndururea mampu memproduksi VCO

Salah satu potret pelakunya adalah Ismail Jalil dengan kelompok usahanya yang bernama Kemasama. Dalam bahasa Indonesia, *kemasama* berarti kerjasama. Kelompok yang beranggotakan enam orang tersebut, setiap bulan mampu menghasilkan sedikitnya 500 botol VCO dengan ukuran per botol 250 ml dan 10 liter minyak kelapa. "Hasilnya jauh lebih besar ketimbang kami jual dalam bentuk butiran kelapa segar," jelas Ismail.

Dibandingkan dengan olahan berupa kopra, diakui Ismail, VCO dan minyak goreng jauh lebih menguntungkan. Sebagai perbandingan, dari 100 butir kelapa dapat dibuat kopra sebanyak 10 kg dengan harga Rp5.000. Sedangkan jika dibuat VCO, dari 100 butir kelapa tersebut dapat dihasilkan 20 botol dengan ukuran per botol 250 ml dan 2 liter minyak kelapa. Per botol VCO dipatok Ismail dan kawan-kawan seharga Rp25.000, dan

Rp20.000 untuk satu liter minyak kelapa. Padahal harga kelapa segar per butir hanya Rp500. "Mudahnya, kalau modal Rp500.000, kami bisa dapat untung dua kali lipatnya," terangnya.

Untuk bahan baku, Ismail sengaja memilih kelapa gading. Jenis kelapa ini dipilih karena memiliki kualitas lebih baik dari jenis lainnya. Apalagi kelapa gading selama ini tidak bernilai jual, karena hanya dijadikan hiasan. "Meski begitu, kami harus membelinya dari petani," ungkapnya.

Pasar dari kelompok Kemasama ini masih berkuat di sekitaran Kabupaten Ende saja. Meski mengaku mendapat tawaran pengiriman ke Kalimantan dan Batam, namun Ismail belum berani menyanggupi. Alasannya cukup klasik, modal. "Proposal kami ke bank mungkin sudah jadi sampah, dengan syarat dan ketentuan yang berbelit. Rasanya sulit mendapat pinjaman dari perbankan, padahal kita sangat butuh. Kalau ada pesanan 1.000 botol pun kami sanggup, asal kami diberikan modal," harapnya.

Lebih jauh Ismail menjelaskan, proses pembuatan VCO dan kelapa hanya dilakukan tiga hari dalam seminggu. Jadi, di hari lain anggota kelompok bisa bekerja di kebun. "Waktunya memang singkat dan sangat mudah membuatnya," kilahnya.

Proses pengupasan, pamarutan, sampai pengepresan, dilakukan bersama dengan anggota. Sedangkan tahap penyulingan ditangani sendiri olehnya. Menurutnya, hal tersebut untuk menjaga kualitas hasil.

Masalah penghasilan anggota, Ismail menerapkan sistem bagi hasil dengan potongan 10% untuk dimasukkan ke kas. Dari hasil penggalangan dana kas, menurut Ismail, kelompok



VCO, produk unggulan Desa Ndururea

Perkembangan Usaha Periode Oktober 2006-Desember 2008

Tahun	Hasil penjualan (Rp)	Modal (Rp)	Keuntungan (Rp)
2006	600.000	165.000	435.000
2007	20.950.000	14.215.000	6.735.000
2008	36.945.000	28.625.000	8.320.000
Total	58.495.000	43.005.000	15.490.000

ini sudah memiliki tabungan sebesar Rp2.000.000. Tambahan pemasukan lain adalah dari sewa mesin parut kelapa. Ismail memasang tarif Rp25.000 per 100 butir kelapa

yang akan diparut. "Target kami dalam tiga bulan harus bisa mengisi tabungan minimal Rp3.000.000. Kami kan berusaha terus untuk maju," paparnya penuh semangat.

Membangun Kebekolo

Dengan adanya program P4MI, masyarakat Ndorurea juga menyadari arti penting kesuburan tanah untuk pertanian. Oleh sebab itu, masyarakat mau mengembangkan teknik konservasi tanah dengan memperhatikan kearifan lokal. Lantas, lahirlah *kebekolo*.

Kebekolo adalah barisan-barisan tumpukan kayu atau ranting yang disusun atau direntang memotong lereng perbukitan pada lahan kering. Tumpukan-tumpukan itu dimaksudkan untuk menahan erosi, yaitu tergerusnya tanah oleh aliran air permukaan ketika hujan turun. Jarak antara tumpukan satu

dengan tumpukan lain dibuat semakin rapat tatkala tingkat kemiringan lahan kering tersebut semakin tinggi.

Ternyata teknik *kebekolo* ini sangat efektif menahan erosi tanah permukaan. Namun kelemahan dari *kebekolo* adalah teknik ini tergantung pada umur tumpukan kayu dan ranting tersebut. Bila kayu atau ranting yang digunakan sudah menjadi lapuk atau membusuk lalu rapuh dan hancur, tentunya teknik ini menjadi tidak efektif untuk menahan erosi. Risikonya, para petani harus secara periodik mengganti tumpukan kayu atau ranting yang telah membusuk tersebut.



Kebekolo untuk konservasilahan yang telah dilaksanakan petani Ende

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, para peneliti dari Balai Penelitian Tanah (Balittanah) dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT, melalui kegiatan P4MI, memberikan sentuhan teknologi terhadap sistem *kebekolo* tersebut. Sentuhan teknologi itu tentunya masih bersifat sederhana namun praktis, sehingga mudah dipahami dan diadopsi oleh petani setempat. Yaitu dengan menanam tanaman konservasi di sepanjang tumpukan dan barisan *kebekolo*.

Menurut para peneliti Balittanah dan BPTP NTT, multi manfaat tanaman konservasi pada

barisan *kebekolo* tergantung pada jenis tanaman yang digunakan. Penanaman tanaman jenis *leguminosa* akan menghasilkan pangsakan berupa hijauan yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak maupun sebagai pupuk hijau. Sedangkan dahan dan rantingnya dapat dimanfaatkan sebagai pengganti *kebekolo* yang sudah membusuk atau lapuk. Manfaat lainnya dari tanaman *leguminosa* di sepanjang *kebekolo*, pada kerapatan tertentu maka tanaman sudah dengan sendirinya bisa menahan erosi sehingga penggantian *kebekolo* yang sudah busuk tidak lagi diperlukan.

■

Ismail Jalil

Tak Lupa Bagikan Brosur

Begitu kebiasaan Ismail Jalil tiap kali ada pertemuan antarpetani. Di manapun dan kapan pun berada, brosur produknya selalu dibawa. Hal tersebut dilakukan untuk mempromosikan produknya. Lantaran

dianggap cara yang paling mudah dan murah meriah. "Tinggal bagikan brosur dan sedikit penjelasan, mereka pasti tertarik," ungkap lelaki berusia 52 tahun ini.

Meski masih menggunakan metode pemasaran tradisional, tetapi perkembangan usaha pembuatan VCO dan minyak kelapa lumayan maju. Dalam sebulan tak kurang 500 botol VCO dan 10 liter minyak goreng kelapa berhasil diproduksi.

Bisa dibilang dari pemberdayaan P4MI, Ismail Jalil lah sebagai Ketua Kelompok Usaha Kemasama, menjadi orang yang paling kentara mendapat perubahan. Dari awalnya yang hanya kerja serabutan sebagai buruh penggarap di kebun kakao, sekarang bisa menjalankan UKM. "Untuk suatu perubahan yang lebih baik, kita memang harus giat dan pantang menyerah," cetus bapak dari empat orang anak ini.

Bukti nyata sudah mulai dirintis, usaha pembuatan VCO dan minyak kelapa berkembang cukup pesat. Dengan penghasilan jauh lebih baik dari buruh penggarap, Ismail mengaku lebih bersemangat menantang hidup.

Ia pun tak pernah merasa puas dengan kondisinya saat ini. "Saya akan terus berjuang bersama teman-teman," ucapnya penuh semangat. Tak banyak orang yang bertipe pekerja keras seperti dia di Ndururea. Semangat dan kerja keras Ismail patut menjadi contoh masyarakat di desanya. ■

